

## A Study on Speech within the Marriage Ceremony of the Luwu Community, South Palopo in Basse Santempe (Bastem)

Andi Nurhayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PPs, UNISMUH

<sup>1</sup> nannur36@gmail.com

### Abstract

The purpose of this study describe and interpreting form act said, acts said dominant way act speech and function act said used in ceremony custom wedding society of bastem. This research was conducted in Bastem, Luwu, South Sulawesi Province. The method used is descriptive method, where, made a systematic description and rules about the data studied. Descriptive method chosen for the research conducted aims to describe clearly about the object under study naturally. of research findings obtained in that form of speech acts traditional wedding ceremony in bastem form of action how about the courtesy and understanding of customary law which must be carried out and implemented in life, especially the marriage ceremony, the next speech acts are dominant in the marriage ceremony is from the woman's speech act grateful love, explain and asked, while on the men which speech acts grateful. Then the speech acts are spoken in the marriage ceremony that is by polite, careful and respectful in public bastem wedding ceremonies, and the last speech acts are used in traditional wedding ceremony bastem society serves as a speech act aimed at the women and men with accompanying speech acts goal was spoken. To achieve a deeper study suggested enrich linguistic, contribute in preserving the indigenous communities bastem, as well as reviewing the speech act of birth and death ceremonies, create archives by reference in observing the development of time-backwards.

**Keywords** : Bastem Society, Speech Acts, Traditional Wedding Ceremony

### 1. Pendahuluan

Basse Santempe atau Bastem adalah sebutan satu kawasan pada lokasi di lereng sebelah timur dari Gunung Latimojong, Kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kawasan ini dihuni oleh suku bangsa Luwu di bawah Toraja. Salah satu hal yang sangat menarik dimiliki oleh masyarakat Bastem adalah kebudayaan dan adat istiadatnya. Terkhusus pada upacara adat pernikahannya. Salah satunya adalah pemakaian tindak tutur dalam pemakaian bahasa pada pelaksanaan kebudayaan atau adat istiadat tersebut.

Pesta pernikahan bagi masyarakat Bastem adalah salah satu upacara adat yang sangat penting dan menandai munculnya generasi yang wajib untuk menjalankan seluruh adat istiadat yang sudah ada. Upacara adat pernikahan yang dimiliki oleh masyarakat Bastem sangatlah berbeda dengan upacara adat yang ada di sekitarnya seperti Belopa, Palopo, Masamba, Toraja, Makassar, atau Sulawesi Selatan pada umumnya. Hal ini dikarenakan proses akulturasi kebudayaan yang dialami oleh masyarakat Bastem sebagai satu komunitas

sosial.

Konsekuensi dari aktivitas berbahasa seseorang dalam interaksi sosial melahirkan beberapa bentuk kebahasaan yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Akibatnya, seringkali menimbulkan makna sama yang dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda pada tempat yang berbeda. Akhirnya, seringkali dalam aktivitas berbahasa terjadi komunikasi yang tidak relevan dan penggunaan bahasa yang tidak tepat. Seperti pendapat oleh Labov (1972:188), sebuah bahasa mempunyai beberapa pilihan untuk mengatakan hal-hal yang sama.

Tindak tutur dalam upacara adat pernikahan masyarakat Bastem memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis tindak tutur yang digunakan pada upacara adat kebanyakan. Hal ini disebabkan oleh adanya percampuran kebudayaan yang melahirkan satu bentuk kebudayaan baru. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan masyarakat Tana Toraja dan kebudayaan Luwu. Karakteristik yang unik tersebut tentunya dapat diinterpretasi secara bermakna.

Penelitian ini menjadi bagian dari

mata pisau untuk mengupas dan menelaah secara rinci bagaimana tindak tutur di dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batem. Beberapa penelitian kajian sociolinguistik dan sociopragmatik terdahulu yang menyerupai penelitian ini antara lain; (1) Gunawan (1983) membahas masalah sikap positif mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia terhadap bahasa Indonesia ragam baku, (2) Moeliono (1988) membahas tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh dalam usaha menumbuhkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku, (3) Mahmudah (2005) membahas sikap dan perilaku bahasa kelompok sosial menengah masyarakat kota Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku, (4) Marwiah (2011) membahas tindak tutur komunitas TNI dalam keluarga berdasarkan perspektif dan dampak sosio-psikologis perempuan. (5) Nuraidar Agus (2013) meneliti bentuk kesantunan linguistik dan strategi pertuturan bagi perempuan dan laki-laki etnis Bugis berdasarkan studi etika berbahasa berdasarkan konsep sociopragmatik-jender. Penelitian-penelitian tersebut tidak secara langsung mencermati tindak tutur khususnya pada upacara adat pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul kajian tindak tutur dalam upacara perkawinan etnis di palopo

## **2. Metode**

### **2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu tindak interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah sumber data yang berupa natural setting. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (natural setting) dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009:8), metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

### **2.2 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah ujaran

berupa tindak tutur yang digunakan di dalam upacara adat pernikahan masyarakat Bastem Kabupaten Luwu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan menjadi pelaksana upacara adat tersebut, seperti kedua mempelai, indobotting, sandro, dan penghulu pernikahan.

### **2.3. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan cara mengadakan perekaman, pencatatan, pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kebutuhan data. Peneliti melakukan klasifikasi tindak tutur yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Adapun instrumen penunjang adalah panduan wawancara.

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, catat, dan studi dokumen, serta ditunjang dengan wawancara. Peneliti melakukan perekaman pada saat melakukan tindak tutur selama proses upacara adat pernikahan berlangsung. Studi dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data seputar subjek dan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang lainnya dilakukan dengan wawancara. Wawancara bertujuan untuk melengkapi data rekaman dan catatan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, yakni berupa observasi, wawancara dengan informan, serta kajian literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka didapat langkah-langkah proses pernikahan secara umum yaitu terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama yaitu acara lamaran dimulai dengan pihak perempuan mempertanyakan kedatangan pihak laki-laki kemudian pihak laki-laki menjawab begitu juga sebaliknya, kemudian kedua pihak saling menjelaskan dan terakhir tahap pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah mufakat dari kedua belah pihak.

Selanjutnya acara hari H-nya yang dimulai dari kata sambutan dari perempuan, kemudian balasan sambutan dari laki-laki, lalu balasan sambutan lagi dari perempuan selanjutnya ucapan pewara akad nikah, lalu saling memasang sambu, bertukar orang tua, pesan pernikahan, doa pernikahan, uca-

pan menuju pelaminan dan terakhir mempersilahkan makan kepada tamu. Berikut pemaparan hasil penelitian. penjelasan lebih lanjut tentang proses pernikahan masyarakat bastem,

**1. Proses acara lamaran adat masyarakat bastem (upacara pernikahan)**

Upacara pernikahan masyarakat di bastem terjadi secara turun temurun yang merupakan kewajiban bagi masyarakat bastem saat ini, hal ini merupakan budaya peninggalan masyarakat terdahulu hingga sekarang. Bagi masyarakat bastem melaksanakan segala tahapan adat istiadat upacara pernikahan merupakan keharusan,

jika tahapan adat istiadat ini tidak dilaksanakan maka masyarakat menganggap pernikahan tidak bermakna dan menjadi hal yang dihindari sehingga setiap masyarakat yang merencanakan pernikahan dan yang akan melaksanakan pernikahan tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti upacara adat tersebut.

Berikut ini interaksi pihak perempuan dan pihak laki-laki pada saat acara lamaran masyarakat di bastem dengan tindak tutur sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang telah disesuaikan dengan makna yang sebenarnya dan dikategorikan berdasarkan kerangka konseptual.

**Tabel 4.1 Tindak tutur acara lamaran**

No	Tindak tutur acara lamaran	Makna	Kategori
1	Pihak Perempuan : Lumpang kaurangan, lumpang kabongingkungraka Artinya : Singga karena kehujanankah? Singga karena kemalamankah	Apakah sekedar singgah ataukah ada maksud tertentu	Representatif
2	Pihak Laki-laki : Lumpang tang kaurangan lendu tang kadongingan kan sangadinna rampo I sule jomai Bastem bawa pepasanna ..... Artinya : Singga bukan karena kehujanankah juga bukan karena kemalaman kecuali kami datang mempewa pesan dari keluarga .....	Membawa pesan (amanah dari Pihak Laki-laki)	Representatif
3	Pihak Perempuan: Pipasan aparatu diparampo Artinya : Pesan apakah yang ingin disampaikan	Amanah apa yang dibawakan	Representatif
4	Pihak Laki-laki : Lamikutana londongkan lako te' kita Rapunna ..... kumua tae siaparaka nadirompo kalosi bulawan te' manuk lundara (sigadi) ma' bandang bulu barokona. Artinya : Saya mau bertanya secara jentel kepada kita rumpun keluarga bahwa belum adakah yang memagari pinang emas ini ayam yang masih mudah, memiliki bulu dileher yang indah.	Apakah gadis atau anak Ta' yang cantik jelita belum ada kekasih atau orang yang sudah melamarnya.	Representatif

No	Tindak tutur acara lamaran	Makna	Kategori
5	<p>Pihak Laki-laki : Rampo randanna mote' kasirampunanta lamikatabe' mosia la missimangmokang te' batang kaleki lamintengka mekang lammai te' angan banua lasumekan lammai lesunna tarampak angki sule amparampoi to' kada mangka ti sedan sepu' di batang kaleki lako tanda kanan tanda kaerinna lako te' kilingkanan.</p> <p>Kurre sumanga pale pole paraja.</p> <p>Artinya : Datang pinggir ini perkumpulan kami mau pamit ini batang tubuh kami mau melangkah keluar dari lindungan rumah, kami mau keluar dari halaman rumah, kembali menyampaikan kata yang digantung di dalam tas dibatang tubuh kami, kepada tanda kanan tanda kiri kepada yang dijalankan yang dibawakan amanah.</p> <p>Terima kasih atas semua ini.</p>	<p>Telah sampai di penghujung pembicaraan kami hendak memohon pamit untuk kembali menyampaikan semua kata-kata atau kesepakatan kita antara kedua belah pihak laki-laki dan perempuan kepada rumpun keluarga kami yang kami bawakan amanahnya.</p> <p>Terima kasih</p>	Dekralatif

## 2. Proses acara hari Ha-nya/ Penjemputan (manggosong) penjemputan sahut-menyahut.

**Tabel 4.2 Tindak tutur Kata Sambutan Perempuan**

No	Tindak tutur kata sambutan	Makna	Kategori
1	<p>E ..... kurre sumanga pole paraja tiladung mo'te'tama tarampak butu'mo tama te' ongan banua, inde anak di kaboro' sola rapu tallanna to lan pasundung aluk rampanan kapa'na mintama te' tarampakna siuluta parenge ..... la ma' tete garagai rampanan kappa sisola loloi rara'yamo tu .... tarampamo sola nasang mintengkamotama te banua anta mingka moya langgang te' to misorong tama te' lino den na' upa' inde to' malolo passole' na .... rampo inde te' inan di pakaraja inan dib ala susuk di rinding tabang umpaka la' bia rara buku lam mai tongkonan kaparenggesan .....</p> <p>Laditimang kurre sumanga ladirande pole paraya inde pia patomalinna taissangngasang moraka massolanasang kumua inde kallolona .... rampo tama te' tarampak manassa kumua to sule rekke te' banua to si reba' pada pao to su lanta' pada ambawang to mesa' kada</p>	<p>Ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan dan penyerahan anak lelaki yang disayangi bersama dengan sejumlah rumpun keluarga ingin melaksanakan akad nikah maka dipersilahkan masuk ke rumah dan mengambil atau menempati kedudukan yang telah disediakan dengan hiasan yang indah serta memohon doa, atas terlaksananya acara pernikahan kedua belah pihak. Hendak diterima dengan penuh rasa terima kasih karena sang lelaki masih merupakan</p>	Ekspresif

No	Tindak tutur kata sambutan	Makna	Kategori
1	<p>dianna to pakaraja to' di pangke to' makadai kadanna metundan to mamma ampe-ampena mapalelean mata.</p> <p><i>Artinya</i> : Terima kasih telah datang masuk kehalaman sudah datang kelindungan rumah, ini anak yang disayang bersama rumpun keluarga melengkapi tatanan pelepasan kapasnya sudah masuk halaman rumahnya teman kita bangsawan ..... hendak meniti membuat pelepasan kapas bersama keindahan oleh karena itu marilah kita rapat bersama melangka masuk rumah hendak memohon do'a keadatas yang memasukan masuk kedunia semoga ini anak mudah tukang jalanya ..... datang ke tempat dimana dia dijadikan raja tempat dipagar dengan hiasan dipagar tabang (nama kayu) menghormati keturunan dari tongkonan kebangsawanan .....</p> <p>Hendak ditadah dengan penuh rasa terimakasih ini anak kedua-duanya apakah kita sudah ketahui bahwa ini anak mudahnya ..... datang kehalaman rumah jelas bahwa orang kembali kerumah kalau baku lempar seperti magga baku pental maka seperti mangga pula, satu kata pun orang dihargai perkataannya membangunkan orang tidur tingkah lakunya tauladan mata</p>	rumpun keluarga, dan dia orang yang dihargai perkataannya serta sifatnya seperti membangunkan orang mati (contoh dan tauladan bagi semua orang).	

**Tabel 4.3 Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki**

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	<p>E..... kurre sumanga kami te' tobutu' lammai ..... mintamamokan te' padang di (tempat perempuan) lan garage kaso di tamben lan tampa lan tanan tananan dapo' pataru aluk rampanan kapa' den o na' upa' naminjadi rambu lu tuka', den na' upa' anna marinating pantaranakna na dadi' mana' pa to sundi'kaboro'I, jadi to' temo ki kua ma' kada mitarimakan mintengka tama te' tarampak ongan dib ala pusuk, inang dirinding, tabang laung garagai rampanan kapa' latanai butu' kaparannuanta' sola nasang.</p> <p><i>Artinya</i> :Terima kasih kami ini orang datang dari ..... kami datang dikampung hendak membuat rumah tangga baru ingin membuat, ingin menanam dapur terusan tataran pelepasan kapas semoga menjadi suka cita, semoga baik-baik penjagaannya dan lahir keturunan</p>	Ucapan terima kasih syukur Alhamdulillah kami telah tiba dikampung ini untuk membentuk satu rumah tangga baru meneruskan hubungan kekeluargaan yang harmonis mudah-mudahan tuhan yang maha kuasa memberikan rahmatnya kepada kita semua, semoga tuhan memberikan keturunan yang baik untuk menjadi harapan kita semua.	Ekspresif

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	anak yang di harapkan, disayangi, jadi sekarang kami berkata kalian terima kasi melangkah masuk kehalaman terlindung dipagar hias tempat dipagar tabang hendak membuat pelepasan kapas, tempat kami datang harapan kita bersama.		

**Tabel 4.4 Tindak tutur Balasan Sambutan pihak perempuan**

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	Tamamukun mai mintengkamukun mai mintama ammi ala inan, amini taru rekke to' inan pura di pasadia. <i>Artinya</i> : Masuklah kemari, melangkahlah kemari dan mengambil tempat dan terus ketempat yang sudah disediakan.	Mempersilahkan tamu masuk kerumah pesta dan mengambil tempat yang sudah disediakan.	Direktif

**Tabel 4.6 Tindak tutur Sipaluanggi Sambu (Saling Memasangkan Sambu)**

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	Totemo tanda anunna kumua resmiwo minjadi si pabaene si pumuane. <i>Artinya</i> : Simbol resminya pernikahan.	Saat ini sudah dinyatakan bahwa sudah resmi menjadi suami istri.	Deklaratif

**Tabel 4.8 Tindak tutur Pesan Rampanan Kapa (Pesan Pernikahan)**

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	Jadi masiang duan bongi batu kedenni angin mangiri, ba'tu kedenni karangan titodo lako lalan da'mi sarroanni da' mitibianni tapi alai mi palelei jio di pukanna raka dip o kirinna raka allamitiro kuma apara maksudna te'. <i>Artinya</i> : Jadi besok atau lusa jika angin bertiup, kalau ada kerikil tajam di jalan jangan mengeluh. Jangan dibuang tapi ambil pindahkan di kanan atau dikiri maka kamu liat apa maksudnya ini	Jika esok atau lusa dalam rumah tangga kalian ada masalah jangan langsung memutuskan pernikahan atau cerai tapi ambillah maknanya dan bawalah ke keluarga masing-masing dan ambil hikmanya	Direktif

**.Tabel 4.9 Tindak tutur Kada To Mina-wa (Do'a Pernikahan)**

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	<p>Anak di kaboro' patomalingmu mintama moko te' aluk rampanan kapa' garagai-moko tananan dapo' tallu lalu kannna, garagamoko lembang sura' lopi di maya-maya munai rokko sola dua umpammesa' penawa kedenni anging manggiri bara' ti liu-liu manda'ko sitoe lima si jekeng lengo-lengo, alloniko batu pirri batu tappolo-polo, polo rika batu anna la polo I nawa.</p> <p><i>Artinya</i> : Kamu anak disayang keduanya sudah masuk acara pelepasan kapas, membikin tanaman dapur tiga tungku, bikinlah perahu hias, perahu terpelihara, kamu turuni berdua menyatukan hati. Kalian ada udara bertiup angin kencang saling berpegangan kuat-kuat tangan dan lengan, bersandar kepada batu padat, batu yang tak akan patah walaupun batu patah, hati tak bisa patah.</p>	<p>Kamu anak yang disayang kalian sudah berada dalam acara pernikahan membuat rumah tangga baru yang indah, namun jika masalah dalam rumah tangga maka selesaikanlah bersama-sama dan mengambil keputusan yang tidak bisa di gugat oleh siapapun kecuali kedua mempelai keputusan yang baik untuk rumah tangga mereka berdua.</p>	Representatif

**Tabel 4.10 Tindak tutur Ucapan Menuju Pelaminan**

No	Tindak tutur Balasan Sambutan Dari Laki-laki	Makna	Kategori
1	<p>Mekatabe'kan laki kita angga solangasang to rampo kamali' te' aluk rampanan kapa' laki olapa tangga ala'ta sola ngasang ma jiong tang ki tengkai ma jao tangkai surukki sangadinna la lendukanni sisola lengpamajiong pinawangki te' pia patomalinna missukku tama rampanan kapa' lamirekkemo inan mangka di garage susi to'nan di garage lembang sura' tu jio tangga alla'ta to temo jadi ki kua kiola to' tanggata mikatabekan lako kita sola nasang da'mi palanni ara'I ke denni tu' tengkaki sorongan kadangkai baenan limangki tan lati tende lan painawangta sola nasang.</p> <p><i>Artinya</i> : Kami mohon maaf pada semua yang hadir merindukan tatanan pelepasan kapas kami lewat ditengah-tengah antara kalian semua, rendah tak akan kami langkahi, tinggi tak akan kami menunduk kecuali kami ingin lewat merendahkan hati mengantar anak ini berdua memasuki pelepasan kapas sudah ingin naik ketempat yang telah disediakan seperti tempat yang dibuat perahu hias di tengah antara kita sekarang, jadi kami berkata kami melewati tengah-tengah kalian kami minta maaf pada kalian semua jangan disimpan dihati kalau ada langkah kami sodoran kata kami ayunan tangan kami tak akan mengganggu hati kita semua</p>	<p>Permohonan maaf dengan penuh hormat kepada para undangan yang hadir di acara pernikahan ini, kami ingin lewat di tengah-tengah para hadirin dengan segenap permohonan maaf dan apabila ada kata yang salah dan sikap yang tak benar maka janganlah disimpan dihati dan kami minta maaf atas segalanya atau kekurangan kami ini.</p>	Ekspresif

### 3.1 Pembahasan

Setiap tindak tutur mencerminkan kepribadian seseorang, begitu juga dengan tindakan, orang yang tindak tutur kurang baik kemungkinan besar prilakunya juga kurang baik, sehingga perlunya memilah tindak tutur yang akan dituturkan kepada orang lain karena kita merupakan makhluk sosial. Berikut kajian tindak tutur dalam upacara pernikahan etnis di palopo khususnya masyarakat bastem.

#### 1. *Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Bastem Kabupaten Luwu.*

Bentuk tindak tutur upacara adat pernikahan di bastem menjelaskan bagaimana tentang sopan santun dan pemahaman hukum yang harus dilakukan dan dilaksanakan dalam kehidupan. Sopan santun dan hukum adalah panutan hidup bagi masyarakat bastem, penjelasan itu perlu diberikan kepada pihak perempuan maupun laki-laki, karena sopan santun yang baik dan hukum yang baik akan mampu menempa manusia menjadi berahlak yang baik pula.

Sopan santun dalam budaya masyarakat bastem sangat diperlukan terhadap orang yang lebih tua dan dihormati, dalam berbicara adat juga santun dilaksanakan dengan baik dan tindakan yang dilakukan harus berdasar hukum adat yang berlaku dan tidak boleh menyimpang dari adat. Karena didalam hukum adat ada aturan-aturan yang jelas harus dilaksanakan misalnya dalam upacara pernikahan, kedua pihak baik perempuan maupun laki-laki harus hadir dan saling berinteraksi untuk mencapai mufakat.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk tindak tutur yang dituturkan misalkan tindak tutur “Laki kua duka ma’kada kurre semanga timang pole paraja laki rande pala, laki tandere pinjan tu’ kada buluwannna sundi pudukta ulelean ma’ daun rara ti ku’ bi di lilata kumua yatu’ karampoangki ditarima mana’pomo. Anta mengkamoyamo sia mangando langan todi pangke mala’bi tu

sanganna yomotu puanggalla taa’la den a’upa napasitaranakki allo masakke napasi saladangki kulla marudinding unnoloi tu’ allona aluk rampanan kapa’na te’ ..... sola dua. Angki memboko’mo sule lambalik lokkon lalanki laumparampoi tu’ kada mangka di rampanni billa ma’ tete aluk rampanan kapa’ masitarruna’ lamikutanakan kumua ummabara susi tu si tarruna si tetena tu’ aluk rampanan kapa’ “, maknanya adalah Kami juga sangat berterima kasih dengan penuh rasa hormat atas kedatangan kami diterima dengan baik semoga Allah selalu menjaga kita dengan hari yang indah dan sejuk menghadapi hari pernikahan anak kita ini. Kami akan kembali pulang menyampaikan hasil musyawarah yang telah di sepakati bersama dan kami ingin bertanya bagaimanakah selanjutnya proses pernikahan anak kita ini.

#### Unsur-

unsur tindak tutur diatas bervariasi karena memasuki konteks yang berbeda-beda dalam sistem bahasa yang bersangkutan menurut (de Saussure, 1959:13; Chomsky, 1963:3). Pandangan tersebut mengimplikasikan keragaman atau kevariasian bahasa itu disebabkan selain faktor penutur juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam, tindak tutur tersebut merupakan satu bentuk penghormatan dan bentuk tindak tutur kesantunan yang dituturkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan harapan niat baik untuk menikahi anak mereka bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan hasil musyawarah mufakat.

#### 2. *Tindak tutur yang dominan dari pihak perempuan dan laki-laki*

Tindak tutur yang diucapkan dari pihak perempuan adalah tindak tutur bersifat pertanyaan serta mengiakan penawaran dari pihak laki-laki sedangkan tindak tutur pihak laki-laki bersifat menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari pihak perempuan adapun tindak tutur yang diucapkan oleh

pihak perempuan dan laki-laki dalam upacara adat pernikahan di bastem dapat dilihat pada Tabel 4.1 sampai 4.11 dari tindak tutur tersebut dapat dikelompokkan tindak tutur yang dominan dari pihak perempuan dan laki-laki mulai dari acara lamaran sampai acara hari-hanya, seringkali percakapan yang terjadi mengirimkan tuturan-tuturan yang tersirat, sehingga ketepatan membangun praanggapan menjadi hal yang sangat penting. Seperti ditegaskan oleh Chaika (1982:76), dalam beberapa hal, maka wacana dapat dicari melalui praanggapan. Ia mengacu pada makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Contoh tuturan yang menghasilkan praanggapan menurut Yule (2006:43):penjelasannya sebagai berikut:

Tindak tutur yang dominan dari pihak perempuan yaitu tindak tutur berterima kasih yang tergolong dalam kategori ekspresif dengan jumlah 4 kalimat, kemudian tindak tutur menjelaskan yang tergolong dalam kategori representatif dengan jumlah 4 kalimat, lalu tindak tutur bertanya yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 4 kalimat, selanjutnya tindak tutur memuji yang tergolong dalam kategori representatif dengan jumlah 3 kalimat, tindak tutur meminta yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 3 kalimat, tindak tutur memperingatkan yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 3 kalimat, tindak tutur menjawab yang tergolong dalam kategori representatif dengan jumlah 3 kalimat, tindak tutur memohon memperingatkan yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 2 kalimat, tindak tutur berjanji memperingatkan yang tergolong dalam kategori Komisif dengan jumlah 1 kalimat

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tindak tutur yang dominan dari pihak perempuan secara berurutan dimulai dari tindak tutur menjelaskan yaitu sebanyak 4 kalimat, tindak tutur menjelaskan termasuk dalam kategori representatif. Tindak tutur menjelaskan paling banyak dalam tindak tutur yang diucapkan pihak perempuan diantaranya mitungkanan mi pikutan” Kumua yaitu’ manuk lundara ma’ bandangan bulu barokona, manda’pa bujunna maknanya menyatakan kalau anak kami yang cantik belum ada yang melamar,

tindak tutur selanjutnya yaitu berterima kasih dan bertanya misalnya Kurre sumanga, pole paraja te’ karamponganmi ladi rande pala kumua yatu’ mitungkanan mi pikutan” maknanya Ucapan terimakasih atas kedatangan pihak laki-laki untuk datang melamar anak kami dan Lempang kaurangan, lempang kabongingkungraka maknanya Apakah sekedar singgah ataukah ada maksud tertentu kemudian Tindak tutur memuji, meminta, memperingatkan dan menjawab masing-masing 3 kalimat yang dituturkan.

Tindak tutur yang dominan dari pihak laki-laki yaitu tindak tutur berterima kasih yang tergolong dalam kategori ekspresif dengan jumlah 4 kalimat, kemudian tindak tutur menjelaskan yang tergolong dalam kategori representatif dengan jumlah 4 kalimat, lalu tindak tutur memohon yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 3 kalimat, selanjutnya tindak tutur memuji yang tergolong dalam kategori representatif dengan jumlah 3 kalimat, tindak tutur menjawab yang tergolong dalam kategori representatif dengan jumlah 3 kalimat, tindak tutur bersalaman yang tergolong dalam kategori ekspresif dengan jumlah 1 kalimat, tindak tutur memperingatkan yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 1 kalimat dan terakhir tindak tutur bertanya yang tergolong dalam kategori direktif dengan jumlah 1 kalimat.

Uraian diatas ditemukan bahwa tindak tutur menjelaskan sebanyak 4 kalimat yang sering dituturkan dari pihak laki-laki yaitu tentang maksud kedatangan, kemudian tindak tutur berterimakasih sebanyak 4 kalimat, tindak tutur memohon, memuji, menjawab masing-masing 3 kalimat, tindak tutur bersalaman, memperingatkan dan bertanya masing-masing sebanyak 1 kalimat. Hal ini menunjukkan makna dari kedatangan pihak laki-laki ialah memohon dengan bersungguh-sungguh tentang keinginan mereka untuk meminang hal ini terlihat karena mereka lebih banyak menjelaskan.

### **3. Cara tindak tutur yang diucapkan pada upacara adat pernikahan masyarakat bastem**

Penelitian ini mengungkap cara tindak tutur yang dituturkan masyarakat bastem dalam upacara adat pernikahan misalkan

tindak tutur “Yamo te’ kimingkutana saka’ aluk diamanangki, sangka ladipingkilalai kumua kedenni tau mamase rampo ma’tumpu endak yarika maleki ma’tumpu endak ditangga memang mia jolo’ kumua umba susi te’ ampe-ampena sia sa’baran kadanna te’ todilingkangan sia to dirampoi ladi nai ma’tumpu enda, apa summon di pudukta ti ku’bimo dililata kumua yaitu’ kipirampoan ranunna yamo tu to sundi kalena ..... papunna ..... ta’bi bulawanna, daun rara’na ..... lammai padang ..... jadi kikua ma’kada laki kurre sumanga kitimang pole paraja te’ karampoan ta den o’ upa’ na rining pala’ ki puang ma’ kulambang tarunoki’ te’ joo to’ unisseng kapuanganna joo tondok to batara anta masakke maru dinding sola ngasang. Sitaruna kikua ma’kada yate’ pia tadi kombang kada jiong ballaran ampa digarangan kada si turu’ jiong rantean tuju, manassa kumua to sule langgan banua, sireba’ pada pao silanda pada ambawang ditarima.

Dari tindak tutur yang dituturkan diatas bahwa cara pihak perempuan bertanya tentang bagaimana sikap, perbuatan dan rumpun keluarga calon mempelai laki-laki, cara tindak tutur ini dituturkan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui pihak laki-laki tentang seluk beluk keluarga dari pihak laki-laki, cara tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang mengacu pada prinsip kesopanan dan berusaha menghargai pihak laki-laki melalui penjelasan dan pujian agar pihak laki-laki tidak tersinggung atas tindak tutur yang diucapkan, hal ini jugalah yang selalu dijaga oleh masyarakat bastem dalam kehidupan sehari-hari, pemilihan tindak tutur dan cara penyampaian yang baik akan menghasilkan kesepakatan yang mufakat dapat diterima dengan baik oleh kedua pihak.

#### **4. Fungsi tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Bastem Kabupaten Luwu.**

Fungsi tindak tutur dalam penelitian ini dilihat dari tujuan tindak tutur yang dituturkan yaitu kepada siapa dan untuk apa tindak

tutur tersebut dituturkan. pada penelitian ini ditemukan beberapa fungsi tindak tutur, misalkan tindak tutur “Lembang tang kau-rangan lendu tang kadongingan kan sangadinna rampo I sule jomai Bastem bawa pepasanna”, tujuan tindak tutur ini adalah menyampaikan bahwa pihak laki-laki membawa amanah untuk ditunjukkan kepada pihak perempuan dengan maksud untuk melamar.

Fungsi tindak tutur lain juga di temukan pada penelitian ini yaitu tindak tutur “Yate to kawin Inno’ komo jio inanna yatu lan benni tanda kasakkurusan sia tanda inamali kendekmiki sisalama tamane tarru jio meja atau jio to’ inan tanai umpatarrui tu’ acarata (aluk ta) taringanni limanta sia ajeta tamale lako te’ inan tu nanai sadia ladi potobang kollonna jadi apa mo to’denna tabawai sabbara’ den nona’ upa’ napototoi batang kale anta sule lako banuanta sola nasang narindingki puangta, ta salama sae lako nginanta. Tindak tutur ini dituturkan kepada tamu yang hadir tujuannya untuk mempersilahkan tamu bersalaman kepada kedua mempelai dan menikmati hidangan. Disini terlihat tindak tutur bersifat sebagai penghubung komunikasi dalam bahasa daerah luwu yang jelas kepada siapa dan untuk apa tindak tutur itu dituturkan.

#### **4. Kesimpulan**

Setelah menganalisis tindak tutur dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat bastem, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur upacara adat pernikahan di bastem berupa tindakan bagaimana tentang sopan santun dan pemahaman hukum adat yang harus dilakukan dan dilaksanakan dalam kehidupan khususnya upacara pernikahan.

Tindak tutur yang dominan dalam upacara pernikahan yaitu dari pihak perempuan tindak tutur berterima kasih, jelaskan dan bertanya, sedangkan dari pihak laki-laki yaitu tindak tutur berterima kasih.

Tindak tutur yang dituturkan dengan cara sopan, hati-hati dan saling menghargai dalam upacara adat pernikahan Masyarakat

Bastem Kabupaten Luwu

Tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Bastem Kabupaten Luwu berfungsi sebagai tindak tutur yang ditujukan kepada pihak perempuan maupun laki-laki dengan disertai tujuan tindak tutur itu dituturkan.

Alfabeta.

Taha, Zainuddin. 2008. *Gapura Bahasa: Kumpulan Makalah Pilihan tentang Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Makassar: UNM.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### Referensi

- Agus, Nuraidar. 2013. *Bentuk Kesantunan Linguistik dan Strategi Pertuturan Bagi Perempuan dan Laki-laki Etnis Bugis (Studi Etika Berbahasa Berdasarkan Konsep Sosiopragmatik-Jender)*. Disertasi. Ujung Pandng. Universitas Hasanuddin.
- Chaika, Elaine. 1989. *Language The Social Mirror*. Second Edition. New York: Newbury House Publishers.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- De Saussure, Ferdinand. 1973. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ihsan, Dimroh. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahmudah. 2005. "Sikap dan Perilaku Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku: Pendekatan Jender". Disertasi. Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.
- Marwiah. 2011. *Tindak Tutur Komunitas TNI dalam Keluarga Berdasarkan Perspektif dan Dampak Sosio-Psikologis Perempuan (Studi Kasus pada Istri Komunitas TNI di Kodim 1412 Kolaka)*. Disertasi. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Moeliono, Anton M. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: